

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Bahasa merupakan sebuah sistem yang sistematis dan memiliki beberapa subsistem di antaranya morfologi dan semantik. Morfologi adalah proses perubahan bentuk kata, yang mencakup bagian-bagiannya dan pembentukannya. Proses morfologis dapat juga meliputi afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Pembentukan kata dalam proses morfologis selalu diikuti perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa derivasi yaitu perubahan yang mengakibatkan timbulnya kelas kata baru namun ada juga berupa infleksi yaitu perubahan yang tidak mengakibatkan timbulnya kelas kata baru (Kentjono, 1984:46). Pada umumnya proses morfologis dalam bahasa Arab dengan penambahan internal, perubahan internal atau modifikasi internal contoh (1) كتب /*ktb*/ dapat dibentuk menjadi beberapa verba di antara lain كتب /*kataba*/ menulis, يكتب /*yaktubu*/ menulis, اكتب /*uktub*/ tulislah, كاتب /*ka:tib*/ penulis, dan مكتبة /*maktabah*/ perpustakaan.

Proses morfologis tidak hanya menghasilkan bentuk baru melainkan juga memperoleh makna baru yang disebut makna gramatikal, sedangkan makna semula adalah makna leksikal (Kridalaksana, 1996:10). Pemaknaan tersebut dikaji dalam ilmu tentang makna yaitu semantik. Apabila digabungkan antara morfologi dan semantik maka terbentuklah morfo-semantik yang berarti perubahan-perubahan makna suatu kata dengan diikuti perubahan makna kata itu sendiri. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembentukan suatu makna dapat melibatkan proses morfologis di dalamnya. Penelitian ini mengkaji verba resiprokal secara semantis leksikal. Menurut Cruse (2000:15) makna leksikal mempelajari makna kata: fokusnya adalah kata leksikal (*lexical word*) seperti (2) “macan” bukan kata tugas (*function word*) seperti di dalam bahasa Inggris (3) *the*, dan (4) *of* (Cruse, 2000:15) dan di dalam bahasa Indonesia seperti (5) “ke”, dan (6) “dari”.

Kategori gramatikal yang terjadi akibat proses morfologis memiliki berbagai macam bentuk di antaranya diatesis yang menggambarkan hubungan antara pelaku atau peserta dengan perbuatannya. Kategori diatesis bermacam-macam, salah satunya adalah resiprokal, dalam arti bahwa subyek lebih dari satu yang melakukan perbuatan berbalas-balasan (Kusharyanti, 2005:156).

Resiprokal merupakan kata atau gaya bahasa yang mengungkapkan makna kesalingan dan mengandung perbuatan berbalasan atau timbal balik. Menurut Kridalaksana (1985:54), verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Senada dengan Kridalaksana, Ariyanto (1991:4) mengatakan, verba resiprokal mengandung makna kesalingan atau makna yang mengungkapkan tindakan yang berbalasan. Istilah resiprokal dalam bahasa Arab secara umum disebut المشاركة */al-musyara:rakah/*. Berbeda dengan Al-Khuli (1982:237) dalam *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic* yang menyebutkan istilah resiprokal dengan المتبادل */al-mutaba:dul/* yang memiliki arti *timbal balik*. Pada umumnya makna resiprokal dalam bahasa Arab diungkapkan melalui pola فاعل */fa:‘ala/* contoh (7) ضارب */dha:raba/ saling memukul* dan تفاعل */tafa:‘ala/* contoh (8) تعاون */ta‘a:wana/ saling menolong*. Menurut Ali (1986:23) dan MAIS (2004:30) terdapat satu pola resiprokal tambahan yang memiliki makna yang sama dengan pola تفاعل */tafa:‘ala/* yaitu افتعل */ifta‘ala/* contoh (9) اختصم */ikhtashama/ saling bermusuhan* dan (10) اختلف */ikhtalafa/ saling berselisih*. Pola فاعل */fa:‘ala/*, تفاعل */tafa:‘ala/*, dan افتعل */ifta‘ala/* merupakan bentuk resiprokal secara gramatikal. Menurut Dr. Basuni Immamudin, M.A (konsultasi pribadi 8-3-2009 pukul 17.00 WIB di rumah Dr Basuni Immamudin, M.A) terdapat bentuk resiprokal secara leksikal yaitu, bentuk pertama dengan penambahan leksem تبادل */taba:duli/* yang diikuti nomina verba مصدر */mashdar/* contoh (11) تبادل الفكرة */taba:dalu al-fikrati/ saling bertukar pikiran*, sedangkan bentuk kedua dengan struktur idiomatis kata بعض */ba‘dhu/* dan بعضا */ba‘dha:/* contoh (12) لا يعرف بعض الطلاب */la ya‘rifu ba‘dhu al-thula:bi ba‘dha:/ mahasiswa tidak saling mengenal*. Dr. Basuni Immamudin, M.A pun menambahkan bahwa resiprokal dapat juga dibangun dalam bentuk idiomatis yang dijelaskan melalui contoh

kalimat berikut (13) *يَجْتَمِعُ الطَّلَابُ آمَامَ الْجَامِعَةِ فَيَضْرِبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا* /*yajtami'u al-thula:bu ama:ma al-ja:mi'atu fayadhribu ba'dhuhum ba'dhan/* mahasiswa berkumpul di depan kampus kemudian mereka saling memukul. Penulis membatasi penelitian ini pada pola-pola verba bahasa Arab yang produktif menunjukkan makna resiprokal yaitu *فاعل* /*fa:'ala/*, *تفاعل* /*tafa:'ala/* dan *افتعل* /*ifta'ala/*, oleh karena itu penulis tidak membahas secara lebih dalam bentuk resiprokal yang dijelaskan oleh Dr. Basuni Immamudin, M.A. Lalu bagaimanakah Al-Quran sebagai kitab suci yang berbahasa Arab mengungkapkan makna resiprokal dan pola verba resiprokal apa sajakah yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang tercantum pada judul skripsi ini, data diambil dari Al-Quran maka perlu disinggung terlebih dahulu bahwa Al-Quran merupakan ragam tulis bahasa Arab yang dipahami oleh semua penutur Arab selain sebagai kitab suci umat Islam yang menjadi kebanggaan bangsa Arab karena bahasa Arab yang dijadikan bahasa Al-Quran. Selain itu, Al-Quran dijadikan sebagai sumber untuk mengkaji kaidah tata bahasa Arab oleh para ahli tata bahasa Arab. Atas dasar itulah penulis tertarik mengkaji aspek morfologi dan semantik leksikal verba resiprokal dalam Al-Quran.

Berikut ini merupakan salah satu contoh verba resiprokal yang terdapat di dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13

(14).....*يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا*.....
/*ya:?ayyuha: an-nna:su inna: khalaqna:kum mmin dzakar in waunsa:waja'alna:kum syu'u:ban waqaba:?ila lita'a: rafu:...../*

'Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.....' (Qs, 49:13)

Dalam contoh tersebut *تَعَارَفُوا* /*ta'a:rafu:/* merupakan sebuah verba yang terbentuk dari verba *تعارف* /*ta'a:rafa/* berpola *تفاعل* /*tafa:'ala/*. Verba berpola *تفاعل* /*tafa:'ala/* dengan tambahan prefiks *ت* /*ta/* dan infiks *ا* /*alif/*. Verba tersebut termasuk verba trilateral afiksial 2 huruf *المزيد الثلاثي* /*al-fi'il al-tsula:tsi:*

al-mazi:du biharfaini/. Berdasarkan ada atau tidaknya huruf lemah adalah ا /alif/, و /wau/, dan ي /ya/ maka تعارف /ta'a:rafa/ termasuk verba sehat الفعل الصحيح /al-fi'il al-shahi:h/ yang berasal dari dasar verba عرف /'arafa/. Dari contoh tersebut, terjadi proses derivasi berupa pembentukan verba dari verba berpola تفاعل /tafa:'ala/ yaitu تعارف /ta'a:rafa/ yang menunjukkan makna resiprokal atau mengandung makna kesalingan.

Verba تَعَارَفُوا /ta'a:rafu:/ telah mengalami perubahan makna akibat afiksasi. Makna leksikal dari dasar verba tersebut adalah عرف /'arafa/ berarti *mengenal* (Ali, 1998:1238) kemudian membentuk makna baru dari verba yang terbentuk adalah تعارف /ta'a:rafa/ menjadi *saling mengenal*. Verba تعارفوا /ta'a:rafu:/ tidak hanya menunjukkan makna *saling mengenal* namun juga menunjukkan makna kategori gramatikal jumlah pelaku, jenis pelaku, dan aspek tindakan resiprokal tersebut. Verba تعارفوا /ta'a:rafu:/ menunjukkan makna *kamu (persona orang kedua jamak maskulin) saling mengenal*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa verba tersebut termasuk bentuk derivasi verba resiprokal (mengandung makna kesalingan) atau sebuah tindakan yang berbalasan. Dalam contoh tersebut, تَعَارَفُوا /ta'a:rafu:/ menggunakan pola umum yang biasa dipergunakan untuk mengungkapkan makna resiprokal dalam bahasa Arab adalah pola تفاعل /tafa:'ala/.

Adhimah dalam bukunya yang berjudul “*Al-Mughni: Fi: Tashrifil Af'a:l'*” halaman 137 memberikan beberapa contoh bentuk resiprokal dalam Al-Quran yang Ia sebut المشاركة /al-musya:rakah/. Salah satu contohnya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 238 adalah

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ.....(15)

/ha:fizhu: 'ala ash-shalawa:ti.../

saling peliharalah segala shalatmu....(Qs, 2:238).

Dalam contoh tersebut, verba حافظوا /ha:fizhu:/ merupakan verba imperatif *fi'il al-?amr/* (kata kerja perintah) yang terbentuk dari dasar verba حفظ /hafazha/ dengan menggunakan pola فاعل /fa:'ala/ adalah حافظ /ha:fazha/. Verba حافظ /ha:fazha/ terbentuk dengan proses infiks ا /alif/. Ada dua pendapat terkait dengan verba حافظوا /ha:fizhu:/. Pertama, verba حافظوا /ha:fizhu:/ hanya

merupakan verba imperatif *فعل الأمر /fi'il al-?amr/* sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa verba *حافظوا /ha:fizhu:/* merupakan bentuk resiprokal *المشاركة /al-musya:rakah/* yang berbentuk imperatif *فعل الأمر /fi'il al-?amr/* bila melihat maknanya dalam tafsir Al-Quran maksud verba tersebut. Senada dengan Adhimah, Dr. Basuni, M.A (konsultasi pribadi 8-3-2009 pukul 16.30 WIB di rumah Dr. Basuni, M.A) berpendapat bahwa verba tersebut tetap menunjukkan makna resiprokal *المشاركة /al-musya:rakah/* walaupun bentuk verba tersebut imperatif. Makna leksikal dasar verba *حفظ /hafazha/* adalah *menjaga* atau *memelihara* sedangkan makna verba *حافظوا /ha:fizhu:/* bermakna *kamu (jamak) saling menjaga*.

Berdasarkan contoh di atas, kedua verba tersebut memiliki makna resiprokal yang dapat diartikan adanya dua subyek yang tidak harus berhadapan dan memiliki kesamaan serta hubungan timbal balik. Dari contoh juga dapat diketahui bahwa verba resiprokal memiliki berbagai bentuk, ada yang berbentuk verba perfektif, imperfektif, imperatif dan seterusnya.

Pola *فاعل /fa:'ala/*, *تفاعل /tafa:'ala/*, dan *افتعل /ifta'ala/* dalam kaidah gramatika Arab merupakan pola yang digunakan untuk menyatakan makna resiprokal. Namun, di dalam Al-Quran pola tersebut tidak selalu mengungkapkan makna resiprokal, lalu seberapa banyakkah verba pola-pola tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna resiprokal dalam Al-Quran. Verba apa sajakah yang dibentuk menjadi pola *فاعل /fa:'ala/*, *تفاعل /tafa:'ala/* dan *افتعل /ifta'ala/* yang mengungkapkan makna resiprokal, sebaliknya adakah pola-pola tersebut yang tidak bermakna resiprokal, dan dalam kategori apa sajakah bentuk-bentuk verba resiprokal. Bagaimanakah proses morfologis verba resiprokal dan bagaimanakah makna leksikal dari verba resiprokal yang terdapat dalam Al-Quran.

Hal inilah yang melandasi keputusan penulis untuk mengkaji verba resiprokal beserta perubahan-perubahan maknanya dengan mengikuti perubahan bentuk tertentu hingga terbentuk sebuah kata. Verba resiprokal yang dikaji tidak hanya proses morfologisnya saja namun dikaji juga makna leksikalnya.

Pembahasan mengenai verba resiprokal pernah dikaji oleh Fatmawati Sarang dalam tesisnya yang berjudul “*Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia Sebuah Kajian Sintaksis dan Semantik*”, di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2002 dan Dien Rovita dalam skripsinya yang berjudul “*Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia Sebuah Kajian Sintaksis dan Semantik*” pada tahun 1996, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Resiprokal merupakan gejala semesta bahasa yang tentu saja dimiliki juga oleh bahasa Arab. Namun, dalam Program Studi Arab belum ada yang membahas mengenai resiprokal dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Quran yang sistematis dan teoritis. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji lebih dalam verba resiprokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pokok bahasan pada (1.1) di atas, penulis akan mengkaji tiga pokok permasalahan yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut adalah:

1. Verba resiprokal apa saja yang terdapat dalam Al-Quran dan bagaimanakah proses morfologis verba tersebut.
2. Pola-pola verba resiprokal apa saja yang terdapat dalam Al-Quran.
3. Makna leksikal apa saja yang dikandung dalam sebuah verba resiprokal.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Memaparkan proses morfologis pembentukan verba resiprokal di dalam Al-Quran
2. Memaparkan sejumlah verba resiprokal dan bentuk-bentuk derivasinya yang terdapat dalam Al-Quran
3. Mengklasifikasikan verba resiprokal dalam Al-Quran berdasarkan maknanya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini akan melingkupi hal-hal sebagai berikut :

- (1) Menitikberatkan kajian pada satuan verba.
- (2) Melingkupi proses morfologis verba resiprokal dalam Al-Quran.
- (3) Melingkupi makna leksikal verba resiprokal yang terdapat dalam Al-Quran.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa verba-verba yang dijelaskan secara deskriptif kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diperoleh dari penelusuran pustaka.

1.5.1 Korpus Data

Ragam bahasa menurut sarannya dapat dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulisan (Moeliono 1989:145). Dari dua jenis ragam tersebut, penulis memilih ragam tulisan sebagai korpus data dengan pertimbangan bahwa ragam tulisan lebih terang, jelas, eksplisit, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ragam tulis bahasa Arab yang dijadikan korpus data penelitian ini bersumber dari 157 ayat Al-Quran. Pemilihan korpus data tersebut dengan pertimbangan bahwa ragam bahasa tulis Al-Quran merupakan ragam bahasa Arab baku klasik *fusha* yang kemantapan gramatikalnya tidak diragukan lagi. Terjemahan ayat-ayat Al-Quran dalam analisis ini berdasarkan Al-Quran dan terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1971. Dari data diperoleh 41 verba resiprokal dan 175 bentuk derivasinya yang tersebar di 60 surat dan 157 ayat dalam surat Al-Quran Al-Karim adalah sebagai berikut (Al-Baqarah, Al-Imran, An-nissa, Al-Maidah, Al-An'aam, Al-A'raaf, Al-Anfaal, At-Taubah, Yunus, Huud, Ar-ra'd, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, Al-Anbiyaa, Al-Hajj, Al-Mu'minin, Al-Furqan, Asy-Syu'arra, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Luqman, As-sajdah, Al-Ahzab, Faathir, Ash-Shaaffaat, Shaad, Az-Zumar, Al-Mu'min, Fushilat, As-Syuurra, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jaatsiyah, AL-faath, Al-Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyat, Ath-Thuur, Al-

Waaqiah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Ash Shaaf, Al-Munafiqun, Ath-Thalaaq, At-Tahrim, Al-Qalam, Al-Muzzamil, Al-Muddatsir, An-Naba, An-Naaziyat, Al-Muthafifiin, Al-Fajr, Al-Balad, dan Al-‘Ashr.

1.5.2 Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data penelitian skripsi ini adalah analisis kepustakaan (Al-Quran). Data penelitian ini berupa verba yang mengandung makna resiprokal. Teknik pemerolehan data skripsi ini dilakukan dengan cara mencatat data verba dan derivasinya berdasarkan klasifikasi resiprokal yang telah ditentukan. Semua data diperoleh dengan teknik menelaah ayat Al-Quran yang mengandung makna resiprokal dalam berbagai surat.

Teknik pemerolehan data tersebut, secara berurutan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menemukan verba yang mengandung makna resiprokal.
2. Mengamati perilaku morfologis verba yang ditemukan dari langkah nomor 1.
3. Mengklasifikasikan verba yang mengandung makna resiprokal berdasarkan proses morfologisnya, dan makna leksikalnya.

1.5.3 Prosedur Analisis

Prosedur yang penulis lakukan dalam menganalisis verba resiprokal pada perilaku morfologis, dan makna leksikal dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Setiap data verba yang mengandung makna resiprokal akan dianalisis dan dikaji secara konkrit, bagaimana perilaku morfologis yang dimiliki oleh setiap verba tersebut.
2. Setiap data verba yang berbentuk resiprokal akan dianalisis maknanya.
3. Menarik kesimpulan dari hasil analisis secara keseluruhan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang mencakup latar pokok bahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian (korpus data, teknik pemerolehan data, prosedur analisis), dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan kajian terdahulu tentang resiprokal yang memaparkan pendapat dan hasil penelitian para linguis Arab dan linguis non-Arab tentang verba resiprokal. Linguis Arab terdiri dari Ghalayini (1984), Ali (1986), Adhimah (1996), Al-Lathief (1997), Anam (2000), dan MAIS (2004). Linguis non-Arab terdiri dari Simatupang (1983), Kridalaksana (1984), Margono (1993), Steinhauer (1994), Rovita (1996), dan Sarang (2002).

Bab 3 merupakan kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis. Bab ini membahas tataran morfologis yang terdiri dari morfem dan kata, afiksasi, infleksi dan derivasi, verba yang terbagi menjadi pola akar verba verba bahasa Arab, verba bahasa Arab, kategori verba dalam bahasa Arab, bentuk derivasi verba bahasa Arab, verba transitif, konsep resiprokal, dan semantik leksikal.

Bab 4 adalah analisis resiprokal pola فاعل */fa:’ala/*, تفاعل */tafa:’ala/* dan افتعل */ifta’ala/* dari tataran morfologis dan tataran semantis. Pada bab ini penulis menganalisis data dengan teori pada bab 4 sebagai alat analisis. Bab 5 adalah kesimpulan dari analisis yang telah dipaparkan pada bab 4. Bab ini sekaligus juga menjadi jawaban dari sub bab permasalahan yang terdapat pada bab 1.